

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata telah membuktikan dirinya sebagai sebuah alternatif kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata juga merupakan jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan, cinderamata, penginapan, transportasi, sehingga secara ekonomis di pandang juga sebagai industri.

Semenjak akhir abad ke-20 pembangunan industri kepariwisataan terfokus pada upaya pengumpulan devisa yang dapat mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Yoeti ( 1997:19) :

Industri pariwisata dinyatakan oleh ahli ekonomi sebagai suatu industri yang tidak menghasilkan asap (*the smokeless industri*), yang dapat menciptakan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja relatif besar. Namun yang muncul kemudian adalah tantangan bagi seluruh penduduk dunia, yakni untuk dapat mewujudkan industri pariwisata ini sebagai penyokong perekonomian negara tanpa menimbulkan pengaruh negatif.

*World Travel Organization* melaporkan sejak tahun 1950, pariwisata tidak hanya mengalami perubahan cepat tetapi membawa perubahan yang substansial terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Menurut Maryani ( 2004:42) :

Tahun 1999 jumlah wisatawan dunia mencapai 664 juta, meningkat sebanyak 4,5 % bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Daerah tujuan wisata sejak tahun 1985 sampai 2002 adalah Eropa, Amerika dan Asia Pasifik. Namun sejak tahun 1990 benua Amerika dan Eropa menurun. Benua Eropa menurun (-) 2,5 % dan Amerika (-) 2,2 %, sedangkan Asia Pasifik cenderung meningkat sekitar 2,7 %. Berdasarkan prediksi tahun 2020, Asia Pasifik akan mencapai pertumbuhan pariwisatanya akan jauh lebih tinggi di atas Eropa, Amerika bahkan di Dunia. Asia Pasifik akan mencapai pertumbuhan 6,5 % di atas rata-rata pertumbuhan dunia yang 4,1 %.

Negara Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata di kawasan Asia Pasifik memiliki potensi yang cukup besar dalam kepariwisataan, baik potensi fisik maupun potensi sosial budaya yang merupakan modal dasar bagi pengembangan pariwisata.

Sama halnya dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mencanangkan industri pariwisata sebagai salah satu sektor utama yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Harapan ini sangat wajar apabila melihat fakta bahwa perkembangan pariwisata di Indonesia cenderung meningkat, yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, serta masih banyaknya potensi sumberdaya wisata yang masih belum dikembangkan secara optimal yang lokasinya tersebar di seluruh pelosok nusantara.

Adanya keseriusan dari pemerintah untuk mengembangkan industri pariwisata nampak semakin nyata dari usaha-usaha yang dilakukan selama ini. Kemudahan memperoleh visa, pembukaan pintu gerbang internasional peningkatan pelayanan di tempat-tempat masuk untuk urusan bea cukai dan imigrasi serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan promosi pariwisata

merupakan rangkaian usaha untuk menjadikan industri pariwisata sebagai salah satu komoditi utama untuk menambah devisa negara.

Dengan memperhatikan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan devisa non-migas yang cukup besar, maka pemerintah telah memperhatikan akan pentingnya pengembangan pariwisata untuk masa mendatang. Hal ini secara jelas tertuang dalam Ketetapan MPR No. 2/2004 Bab IV mengenai arah kebijaksanaan ekonomi, yang menetapkan bahwa :

Perlunya pengembangan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan.

Selanjutnya Direktorat Jendral Pariwisata (1999) menjelaskan bahwa visi pariwisata Indonesia adalah menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan pembangunan nasional, dalam jangka pendek menjadi lokomotif dan magnet bagi bagi pemulihan ekonomi nasional, jangka panjang akan menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi. Visi tersebut dikembangkan menjadi misi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional, meningkatkan kesejahteraan, memperluas lapangan kerja, memupuk rasa cinta terhadap tanah air, dan meningkatkan persahabatan antar negara.

Berdasarkan arahan tersebut, Jawa Barat dan Banten terbagi atas enam Wilayah Pengembangan Wisata (WPW), salah satunya adalah WPW D yang secara administratif meliputi daerah Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang. Berikut ini Peta Pengembangan Wisata kawasan Jawa Barat yang diambil dari [www.pariwisataindonesia.co.id](http://www.pariwisataindonesia.co.id):



RUTRK Kabupaten Subang 2002 menjelaskan bahwa :

pengelolaan potensi wisata secara profesional dengan melibatkan peran serta masyarakat dan swasta serta terintegrasi dengan kepentingan penataan ruang, peningkatan pendapatan asli daerah (PDAS), pengembangan budaya daerah dan keseimbangan lingkungan.

Desa Ciater termasuk salah satu Desa di Kabupaten Subang yang terbilang berkembang pesat, bila dibandingkan dengan desa yang lain yang berada di kecamatan Jalan Cagak. Kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki Desa ini sebagai daerah wisata menjadikan penduduk desa ini mampu meningkatkan perekonomian sekaligus taraf hidupnya. Lapangan pekerjaan baik formal maupun informal relatif terbuka, sehingga banyak penduduk bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan. Meinanda Teguh (2006).

Perekonomian Desa pun berjalan dengan pesat, pembangunan infrastruktur meningkat dalam skala besar. Sebagai daerah wisata dan memiliki akses jalan yang mudah di capai, membuat Desa Ciater dijadikan target penjualan barang dan jasa oleh berbagai perusahaan besar. Warung-warung, toko, tempat-tempat dagang, hotel, dan penginapan-penginapan berkembang secara pesat di Desa Ciater. Desa Ciater banyak mendapat perhatian sekaligus bantuan untuk memberikan peran lebih besar sebagai Desa wisata yang berskala tidak saja nasional melainkan juga internasional. Adapun objek wisata yang terdapat disana adalah objek wisata Sari Ater.

Sari Ater yang terletak di Desa Ciater ini merupakan taman rekreasi yang banyak menawarkan berbagai macam kesenangan bagi para pengunjung karena mampu menyajikan berbagai kelengkapan dan variasi wisata. Selain dapat menikmati berendam di air panas yang diyakini berkhasiat untuk penyembuhan

penyakit kulit dan penyakit tulang, di objek wisata ini wisatawan juga dapat menikmati keindahan panorama alam seperti hamparan perkebunan teh yang menghijau lengkap dengan udara sejuk dan segar. Sari Ater memiliki luas lahan 40 hektar berlokasi tepat berada di kaki gunung Tangkuban Parahu yang dikelilingi perkebunan teh PTPN VIII, sering mendapat kunjungan wisatawan dari berbagai daerah. Keadaan ini otomatis menjadi sumber perekonomian dan penghidupan warga. Bahkan pada musim tertentu banyak warga yang memanfaatkan lahan di pinggir jalan untuk membuat warung dadakan untuk melayani kebutuhan para pengunjung.

Objek wisata Sari Ater merupakan daerah kunjungan wisata utama juga sebagai tempat berdomisilinya wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga pada hari-hari tertentu (Sabtu, Minggu, dan hari-hari lainnya) para wisatawan terkonsentrasi pada satu objek hal ini menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemacetan, dan kepadatan yang akhirnya menuntut pengelolaan, penataan dan pengaturan yang baik pada sistem jalur angkutan agar tidak mengurangi tingkat kenyamanan para wisatawan.

Adanya kegiatan pariwisata maka, masyarakat akan merasakan adanya peningkatan ekonomi yang di peroleh dari aktivitas pariwisata, selain itu terjadinya mobilitas tenaga kerja yang masuk ke daerah ini yang akhirnya mengakibatkan kepadatan penduduk yang terus meningkat. Seiring dengan perkembangannya kegiatan pariwisata membutuhkan banyak ruang lahan untuk melakukan usahanya seperti jumlah sarana dan prasarana kapariwisataan serta perkembangan lapangan usaha baru, sehingga dilakukan pembangunan di sekitar

objek wisata. Kegiatan pembangunan disekitar objek wisata yang terus-menerus yang mengakibatkan rusaknya lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat pembangunan disekitar objek wisata diantaranya hilangnya vegetasi alami, terganggunya habitat satwa liar, berkurangnya daerah resapan air, pemukiman terlalu rapat serta penataan tata ruang yang kurang baik sehingga menimbulkan pemukiman kumuh dan lain sebagainya.

Kegiatan pariwisata juga akan berpengaruh terhadap tingkat sosial ekonomi masyarakat setempat yang salah satunya mengakibatkan bergesernya aktivitas mata pencaharian dari yang tradisional seperti pertanian ke sektor yang lebih modern seperti jasa wisata. Mata pencaharian penduduk di kawasan studi sebagian besar bekerja di sektor jasa dan perdagangan yaitu sebanyak 2783 orang, sedangkan mata pencaharian kedua adalah di sektor pertanian sebanyak 15 orang.

Sebagai bahan pertimbangan, dibawah ini disampaikan data tentang jumlah penduduk di Desa Ciater menurut mata pencaharian.

**Tabel 1.1**  
**Penduduk di Desa Ciater**  
**Menurut Mata Pencaharian Tahun 2006**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Petani :	
	- Petani penggarap	10
	- Buruh tani	5
2.	Kerajinan/industri	7
3.	Jasa dan perdagangan:	
	- Buruh/swasta	1311
	- PNS/TNI/POLRI	28
	- Pedagang	201
	- Montir	2
	- Pensiunan	148
	- Tukang	42
	- Angkutan	95
	- Lainnya	956

Sumber: Data Monografi Desa Ciater, 2006

Dengan demikian, keberadaan industri pariwisata pada kenyataannya memang telah mendorong peningkatan penghasilan penduduk setempat, yang merupakan salah satu dampaknya terhadap perubahan orientasi mata pencaharian dan perubahan pola penggunaan lahan penduduk yaitu dari pertanian menjadi usaha jasa pariwisata.

Penduduk Desa Ciater mencapai jumlah 5220 orang yang terdiri dari 2.576 laki-laki dan 2.444 perempuan atau sebanyak 1.318 kepala keluarga. Mata pencaharian penduduk sebagian besar bekerja di sektor jasa yaitu sebanyak 2783 orang. Dimana keadaan ini akan mengalami perubahan dari tahun ke tahun.



Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti “Pengaruh Keberadaan Objek Wisata Sari Ater Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ciater Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang”.

## **B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut yaitu seberapa besar Pengaruh Objek Wisata Sari Ater Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ciater Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang.

Banyak hal yang dapat diidentifikasi dari rumusan masalah diatas, namun untuk lebih terarah maka dibatasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah keberadaan objek wisata Sari Ater berpengaruh terhadap keragaman mata pencaharian penduduk di Desa Ciater ?
- 2) Seberapa besar pengaruh keberadaan objek wisata Sari Ater di Desa Ciater dalam menyerap lapangan kerja penduduk sekitar?
- 3) Bagaimana pengaruh keberadaan objek wisata Sari Ater terhadap kondisi sosial ekonomi dilihat dari mata pencaharian, pendapatan, dan pendidikan?

## **C. Definisi Operasional**

### **1. Objek wisata**

Menurut Yoeti (1991:158) adalah Objek wisata yaitu segala sesuatu (kondisi fisis seperti iklim, bentang alam, flora, dan fauna) hasil ciptaan manusia seperti: benda-

benda bersejarah monumen, rumah-rumah adat; tata cara hidup masyarakat seperti upacara-upacara tradisional (adat istiadat), berbagai fasilitas yang mendukung wisata seseorang seperti transportasi, akomodasi, rumah makan, bar, serta usaha-usaha yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata. yang menjadi daya tarik bagi orang-orang untuk mengunjunginya. Keberadaan dalam Kamus Besar Indonesia (1982:42) adalah, adanya segala sesuatu, kehadiran. Sehingga pengertian Keberadaan Objek Wisata dalam penelitian ini adalah kehadiran objek wisata di Desa Ciater yang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di sekitarnya. Objek wisata disini adalah Sari Ater merupakan objek wisata yang menyediakan tempat berupa hotel, sarana hiburan dan sarana rekreasi bagi keluarga. Berada didaerah pegunungan dan dikelilingi perkebunan teh serta memiliki daya tarik wisata sumber air panas alami berasal dari gunung Tangkuban Parahu yang memiliki khasiat untuk kesehatan, dan lebih dikenal dengan nama *Sari Ater Hot Spring Resort Hotel and Restourant* .

## 2. Kondisi Sosial Ekonomi.

Kondisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1982:586) artinya keadaan, keadaan yang dimaksud pada penelitian ini mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Ciater. Sedangkan yang dimaksud sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1982:1085) yaitu yang berkenaan dengan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985:149) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Variabel yang bersifat sosial menurut Tika (1997:9) salah

satunya dapat berupa kependudukan, agama, mata pencaharian atau pendapatan penduduk, sedangkan variabel yang bersifat sosial mengenai masyarakat dalam penelitian ini diantaranya mata pencaharian, pendapatan penduduk dan pendidikan.

Ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1982:87) yaitu pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga, sedangkan ekonomi menurut Gurniwan Kamil Pasya (2002:130) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia untuk mencapai kemakmuran serta gejala-gejalanya dan hubungan timbal balik dari usaha tersebut. Dalam penelitian ini, kondisi sosial ekonomi yang dimaksud adalah situasi di mana masyarakat ikut andil dalam menjalankan pembaharuan untuk memfasilitasi sarana untuk berwisata di daerahnya demi mendapatkan mata pencaharian dan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian diperoleh sesuai dengan kemampuan keterampilan dari perorangan atau dari masyarakat sekitar.

Dalam hal ini kondisi sosial ekonomi dilihat dari:

a. Mata pencaharian

Mata pencaharian adalah sumber penghasilan atau pendapatan seseorang. Menurut kamus bahasa Indonesia, mata pencaharian dapat diartikan sebagai pekerjaan atau pencaharian utama yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbagai sumber penghasilan dapat diperoleh sesuai dengan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan pendidikan seseorang.

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan perolehan uang atau barang yang diterima atau dihasilkan, sehubungan dengan hal tersebut, menurut Suganda. (1998:24) :

...pendapatan perorangan dibedakan atas pendapatan asli dan pendapatan turunan. Pendapatan asli adalah pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung turut serta dalam proses produksi barang. Sedangkan pendapatan turunan adalah pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung turut serta dalam proses produksi.

Pariwisata berpotensi memberikan kontribusi terhadap perbaikan ekonomi lokal melalui mekanisme *Trikel Down*. Pariwisata menawarkan berbagai peluang dalam memecahkan masalah kemiskinan dengan menyediakan berbagai macam lapangan pekerjaan, juga menciptakan berbagai macam peluang usaha baik itu berupa usaha barang maupun jasa. Penampilan yang simpatik dalam pelayanan wisata dapat memperbaiki citra negara yang bersangkutan di dunia internasional. Pembangunan pariwisata dapat mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa, meningkatkan rasa memiliki dan menghargai warisan alam dan kelestarian lingkungan.

#### c. Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci utama untuk merubah suatu nilai, sikap sekaligus merupakan faktor pendorong bagi peningkatan sumberdaya manusia dalam melaksanakan pembangunan. Tingkat pendidikan yang rendah tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk itu sendiri, usaha-usaha untuk melakukan suatu perubahan (inovasi) kearah tingkat kehidupan sosial ekonomi yang lebih tinggi, sering terhambat oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan rendah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang optimal dari suatu penelitian terlebih dahulu dirumuskan tujuan yang terarah. Untuk maksud tersebut penulis mencoba merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui keragaman mata pencaharian penduduk setelah adanya usaha dari objek wisata Sari Ater.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keberadaan objek wisata Sari Ater di Desa Ciater dalam menyerap lapangan kerja.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh dari keberadaan objek wisata Sari Ater terhadap kesejahteraan sosial ekonomi penduduk yang meliputi mata pencaharian, pendapatan, dan pendidikan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan manfaat dari penelitian ini yakni:

- 1) Memberikan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi penduduk Desa Ciater Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang, sehingga pemerintahan Kabupaten Subang dapat mengoptimalkan usaha pembangunan daerah tersebut.
- 3) Menambah wawasan serta meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi teori geografi bagi peneliti.

#### **F. Asumsi**

Untuk mendapatkan pegangan yang bisa digunakan sebagai titik tolak pemikiran dalam melaksanakan penelitian, maka perlu anggapan dasar (asumsi).

Anggapan dasar ini digunakan sebagai landasan dalam menentukan langkah berikutnya dalam suatu penelitian.

Peneliti dapat mengambil asumsi sebagai berikut:

- 1) Keberadaan objek wisata yang berada di suatu daerah merupakan pemicu bagi perkembangan daerah tersebut.
- 2) Usaha pengembangan pariwisata baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta, yang ditunjang oleh partisipasi masyarakat sangat membantu perkembangan suatu kawasan wisata
- 3) Pariwisata menurut Smith (1978). Merupakan media yang sangat kuat yang dapat mempengaruhi perubahan kebudayaan. Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia yang disponsori oleh agen internasional, didukung oleh perusahaan multi nasional dan usaha ekonomi lokal. Semua industri pariwisata membuka peluang lapangan kerja dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

## **G. Hipotesis**

Untuk memperoleh jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti, perlu dirumuskan hipotesis penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:63), sebagai berikut; Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan anggapan dasar tersebut diatas, maka penulis merumuskan hipotesis dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Keberadaan objek wisata Sari Ater memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyerapan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Ciater.
- 2) Keberadaan objek wisata Sari Ater mempengaruhi terhadap keanekaragaman mata pencaharian penduduk Desa Ciater.
- 3) Terdapat hubungan antara keberadaan objek wisata dengan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

